

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi Secara Umum

1. Pengertian Produksi

Pemahaman mengenai produksi yang sering beredar dalam kehidupan sehari-hari hanyalah sebatas aktivitas untuk menghasilkan suatu barang. Dalam konteks ilmu ekonomi, pengertian produksi bukanlah sekadar menghasilkan barang-barang, tetapi jauh lebih ekstensif dari konteks tersebut. Produksi memiliki arti aktivitas untuk memahami manfaat dari suatu barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan khalayak umum. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan yang dapat menambah kegunaan dari suatu barang dapat dikatakan sebagai proses produksi.¹ Produksi merupakan kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.

Secara teknis produksi adalah suatu proses mentransformasi input menjadi output, yang di dalamnya termasuk tujuan kegiatan menghasilkan output serta sifat-sifat yang melekat padanya.² Seseorang membutuhkan pihak lain untuk menghasilkan suatu produk yang ia butuhkan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak dan bermacam-

¹ M.Nur rianto Al-Arif, *dasar-dasar ekonomi Islam*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2011),160.

² P3EI, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 230.

macamnya kebutuhan serta terbatasnya sumber daya yang ada untuk memproduksi barang atau jasa.

Produksi adalah suatu kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.³ Pada hakikatnya manusia diciptakan dari kesatuan dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Hal tersebut sudah mutlak dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan pakaian, makanan, minuman, serta tempat berlindung untuk bertahan hidup. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk melakukan proses produksi agar dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Terdapat beberapa pengertian tentang produksi menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Sofyan Assauri, produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill.⁴
- b. Menurut Ace Partadireja, produksi merupakan seluruh kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan atau menambah nilai kegunaan dari suatu benda. Dapat pula diartikan sebagai suatu pertukaran yang ditujukan untuk memuaskan orang lain.⁵

³ M.Fahmi khan, *esai-esai ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014),153.

⁴ Assauri, Sofyan, *Manajemen Produksi*, (Jakarta : FE-UI, 2008) 7.

⁵ Partadireja, Ace, *Pengantar Ekonomi*, (Yogyakarta : BPFE-UGM, 1985) 21.

- c. Menurut Murti Sumarti dan John Soeprihanto, produksi adalah seluruh kegiatan yang dalam prosesnya memerlukan faktor-faktor produksi untuk menciptakan maupun menambah nilai guna suatu barang atau jasa.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses produksi merupakan kegiatan yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, kegiatan produksi dikelola oleh bagian produksi dan operasi. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan di dalam aktivitas produksi tergolong dalam manajemen produksi dan operasi. Manajemen tersebut memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan suatu barang menjadi barang yang lain sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Dalam melakukan proses produksi suatu manajemen dituntut untuk mampu menciptakan suatu barang maupun jasa yang memiliki kualitas baik dengan biaya produksi yang minimum, namun tetap mengikuti perkembangan zaman sesuai keinginan konsumen.⁷

2. Fungsi Produksi

Secara garis besar fungsi produksi memiliki hubungan dengan tanggungjawab seorang produsen ketika melakukan proses mengolah dan mengubah *input* menjadi *output* yaitu berupa barang maupun jasa

⁶ Sumarti, Murti, *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan Edisi II*, (Yogyakarta : Liberty, 1987) 60.

⁷ Sadono Sukirno, *pengantar bisnis*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2004),148.

yang nantinya dapat memberikan pemasukan untuk perusahaan.

Terdapat empat fungsi penting dalam proses produksi:

- a. Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan atau *input*. Seorang produsen dalam mengolah masukan atau *input* memiliki metode atau teknik tersendiri yang akan digunakan supaya produk yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diinginkan.
- b. Jasa-jasa penunjang, yaitu sarana maupun prasarana berbentuk pengorganisasian yang diperlukan dalam menetapkan rencana teknik dan metode yang akan dilaksanakan sehingga dapat melakukan suatu proses pengolahan dengan efektif serta efisien.
- c. Perencanaan, merupakan gambaran kerja yang akan dilakukan berhubungan dengan pengorganisasian dalam kegiatan produksi dan pelaksanaannya yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.
- d. Pengendalian atau pengawasan, merupakan jaminan yang berfungsi agar proses produksi berjalan sesuai rencana.⁸

3. Jenis-Jenis Proses Produksi

Terdapat beberapa cara atau metode serta teknik yang berbeda-beda dalam menghasilkan sebuah produk. Meskipun terdapat bermacam-macam proses produksi, secara garis besar proses produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Proses Produksi Terus Menerus (*Continuous Process*)

⁸ M.Fuad, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) 146-147.

Proses produksi terus menerus merupakan suatu proses produksi oleh suatu perusahaan yang dalam proses pelaksanaannya memiliki pola yang tetap dan urutan yang pasti sejak dari bahan baku hingga menjadi barang jadi atau produk.⁹ Proses produksi terus-menerus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Produk yang dibuat dalam skala besar (produksi massa), namun hanya memiliki variasi produk yang sedikit.
2. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi diurutkan sesuai dengan pengerjaan produk yang akan dihasilkan.
3. Dalam menghasilkan sebuah produk menggunakan mesin-mesin khusus (*Special Purpose Machines*).
4. Karyawan tidak perlu memiliki keahlian (*skill*) khusus karena pengerjaannya menggunakan mesin yang bersifat otomatis.
5. Karena dalam aktivitas produksinya menggunakan mesin khusus, maka apabila ada kerusakan pada satu mesin, seluruh proses produksi akan terhenti.
6. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tidak banyak.
7. Pasokan bahan mentah yang akan diolah dalam proses produksi lebih sedikit dibandingkan proses produksi terputus-putus.
8. Oleh karena mesin yang dipakai bersifat khusus, proses produksi memerlukan *maintenance specialist* yang mempunyai pengetahuan dan banyak pengalaman.

⁹ Pangestu Subagyo, *Manajemen Operasi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 9.

9. Proses pemindahan barang dilakukan dengan tenaga mesin.

Kekurangan dari proses produksi yang terus menerus (*continuous process*) adalah¹⁰ :

1. Adanya kesulitan dalam menghadapi perubahan produk sesuai permintaan pelanggan atau konsumen, sehingga proses produksi terus menerus dikhususkan untuk membuat barang-barang hasil produksi sebagai berikut :
 - a. Permintaan (*demand*) produk yang jumlahnya besar dan tetap
 - b. Gaya produk yang dihasilkan tidak berubah
2. Kegiatan dalam proses produksi terhenti ketika terjadi kemacetan pada tahap proses (tahap awal, tengah, ataupun akhir) atau pada suatu bagian. Sehingga memungkinkan berhentinya seluruh proses produksi, akibat terputusnya hubungan alur diantara tahap-tahap proses produksi.
3. Adanya kesulitan saat berhadapan dengan tingkat permintaan yang berubah disebabkan kebiasaan menentukan aturan tingkat produksi (*rate of production*) yang sifatnya kaku (*rigid*).

Keunggulan dari proses produksi terus menerus (*continuous process*) yaitu :

¹⁰ M.Fuad, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) 144.

1. Akan diperoleh biaya yang rendah pada produksi tiap unit (*unit production cost*) jika :
 - a. Bisa menghasilkan suatu produk dengan jumlah yang besar.
 - b. Adanya standarisasi pada produk yang dihasilkan.
 2. Bisa mengurangi pengeluaran yang berlebihan dan tidak perlu dari pemakaian tenaga manusia, karena penggunaan mesin brtenaga listrik pada sistem pemindahan dan pengerjaan bahan.
 3. Upah pekerja (*labor cost*) yang minim sebab sedikitnya jumlah pekerja dan tidak membutuhkan tenaga yang terampil dalam pengerjaan suatu produk yang dihasilkan.
 4. Rendahnya biaya yang dikeluarkan pabrik untuk kegiatan pemindahan bahan disebabkan dekatnya jarak antar mesin dan kegiatan tersebut semuanya dilakukan oleh mesin.
- b. Proses Produksi Terputus-putus (*Intermitten Process*)

Merupakan proses produksi yang didalamnya terdapat berbagai pola atau alur dalam kegiatan produksi yang terjadi disuatu perusahaan mulai dari bahan baku hingga menjadi produk akhir¹¹. Ciri-ciri proses produksi terputus-putus adalah sebagai berikut:

1. Jumlah produk yang dihasilkan sangat sedikit, berdasarkan pesanan dengan beragam variasi.
2. Menggunakan mesin-mesin yang bersifat umum dalam kegiatan produksi dan dapat dipergunakan untuk membuat beraneka ragam

¹¹ Pangestu Subagyo, *Manajemen Operasi* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 10.

produk atau barang dengan satu macam variasi yang biasa disebut dengan *General Purpose Machines*.

3. Memiliki metode pengelompokan susunan alat yang memiliki kesamaan fungsi dalam proses produksi.
4. Tenaga kerja diharuskan memiliki keahlian (*skill*) khusus.
5. Karena dalam proses produksinya menggunakan mesin yang bersifat umum, maka jika terjadi kerusakan pada satu mesin proses produksi tetap dapat berjalan.
6. Memerlukan proses *controlling* atau pengawasan yang cukup sulit dikarenakan pengerjaan produk yang bervariasi serta mesin yang digunakan bersifat umum.
7. Pasokan bahan mentah banyak karena prosesnya yang terputus-putus atau tergantung pesanan.
8. Proses pemindahan bahan dilakukan dengan tenaga manusia.

Kekurangan dari proses produksi yang terputus-putus (*Intermittent Process*) adalah:

1. Sulit dilakukannya *Scheduling* dan *routing* dalam proses pengerjaan suatu produk yang akan dihasilkan sebab banyaknya kombinasi urutan kerja ketika memproduksi satu ragam produk dan juga diperlukan banyak *Scheduling* dan *routing* saat mengerjakan produk yang berbeda sesuai dengan permintaan .

2. Pengawasan produk (*production control*) menjadi sukar dilaksanakan dalam proses produksi akibat sulit dan banyaknya *Scheduling* dan *routing* dari pekerjaan yang dilakukan.
3. Diperlukannya investasi atau modal yang lumayan besar dalam penyediaan bahan baku dan bahan-bahan lain ketika proses produksi berlangsung disebabkan terputus-putusnya proses produksi dan produk yang dihasilkan bergantung pada adanya permintaan konsumen.
4. Tingginya upah untuk para pekerja dan biaya pemindahan bahan akibat dari penggunaan tenaga manusia yang banyak serta diperlukannya tenaga ahli dalam pengerjaan suatu produk yang akan dihasilkan.

Kelebihan dari proses produksi yang terputus-putus (*Intermittent Process*) adalah:

1. Memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi saat berhadapan dengan perubahan produk dengan variasi yang cukup besar. Fleksibilitas ini utamanya didapatkan dari :
 - a. Sistem tatanan peralatan (*lay out*) nya yang berupa *process lay out*.
 - b. Jenis atau *type* mesin yang dipergunakan dalam proses produksi adalah yang bersifat umum.
 - c. Penggunaan tenaga manusia dalam sistem pemindahan bahan dan tidak menggunakan tenaga mesin.

2. Akibat dari penggunaan mesin-mesin yang bersifat umum saat melakukan proses produksi, biasanya dapat diperoleh penghematan biaya dalam investasi mesin-mesin sebab harga mesin-mesin ini lebih murah daripada mesin-mesin yang khusus.
3. Proses produksi tidak mudah terhenti akibat terjadinya kerusakan.

4. Faktor-Faktor Produksi

a. Tanah

Tanah yang dimaksud di sini bukan sekadar tanah yang dapat ditanami atau digunakan untuk mendirikan bangunan saja, namun semua yang tersedia di alam (*natural resources*) yang dapat dijadikan sebagai faktor produksi, diantaranya:

- 1) Kemampuan tanah sebagai media penumbuh untuk digunakan sebagai sarana pertanian, perikanan, serta pertambangan
- 2) Air yang dapat digunakan sebagai tenaga pengairan maupun pelayaran
- 3) Ikan dan mineral
- 4) Media untuk mendirikan bangunan
- 5) *Living stock*, seperti ternak dan binatang-binatang lain yang bukan ternak
- 6) Bebatuan, kayu-kayuan, dan lain-lain.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang dimaksud yaitu sumber daya manusia (*human resources*). Istilah *human resources* meliputi semua potensi

yang dimiliki oleh manusia yang dapat diberikan untuk melakukan proses produksi barang maupun jasa.

c. Modal (*Capital*)

Faktor produksi yang selanjutnya yaitu modal (*capital*). Sebutan lengkap bagi faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat sebagai penunjang kegiatan produksi barang serta jasa.

d. Kecakapan (*skill*)

Agar memperoleh hasil yang terbaik, seorang produsen harus mampu dalam mengorganisasikan ketiga faktor produksi diatas (tanah, tenaga kerja, dan modal). Oleh karena itu, seorang produsen harus memiliki kecakapan atau *skill* yang baik karena hal tersebut merupakan faktor produksi yang terpenting di antara faktor produksi yang lainnya.¹²

B. Produksi dalam Islam

1. Pengertian Produksi dalam Islam

Dalam literatur ekonomi Islam berbahasa arab, padanan produksi adalah “*intaj*” (انتاج) dari akar kata nataja (نتج). Oleh karena itu, dalam perspektif Islam istilah bahasa arabnya adalah *Al Intaj Fi Manzur al Islam*.¹³ Dalam mendefinisikan arti dari produksi, para ahli ekonomi

¹²Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57.

¹³Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insan Press bersama MSI UII, 2003), 12.

Islam membrikan pendapat yang berbeda-beda namun tetap memiliki maksud atau kandungan yang sama. Di bawah ini beberapa pengertian produksi menurut beberapa ahli ekonomi Islam :

- a. Menurut Yusuf Qardawi produksi adalah suatu usaha menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.¹⁴
- b. Menurut Kahf, mendefinisikan kegiatan produksi dalam pandangan Islam sebagai suatu usaha dari manusia untuk memperbaiki kondisi fisik materi dan juga moralnya agar dapat mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya yakni kebahagiaan di dunia maupun akhirat sesuai ajaran Islam yang telah digariskan.¹⁵
- c. Menurut Siddiqi, produksi adalah kegiatan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan (*mashlahah*) bagi masyarakat.¹⁶
- d. Menurut Al-Ghazali, produksi merupakan pemanfaatan sumber daya alam semaksimal mungkin (*raw material*) oleh sumber daya manusia.¹⁷

¹⁴Yusuf Qardawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robban Press, 1997), 51.

¹⁵M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 150.

¹⁶Ibid., 151.

¹⁷Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah* (Jakarta: Kencana, 2014), 116.

- e. Menurut Rozalinda, produksi adalah pemanfaatan barang maupun jasa oleh konsumen yang dihasilkan dari aktivitas manusia.¹⁸
- f. Menurut M.A. Mannan, prinsip dasar dalam suatu proses produksi adalah kesejahteraan. Hal ini harus selalu menjadi perhatian yang utama. Dalam filosofi Islam, kesejahteraan umum sangat ditekankan. Hal tersebut menyangkut tentang moral, pendidikan, agama, dan persoalan yang lain.¹⁹

Dalam beberapa definisi menurut para ahli diatas dapat dilihat bahwa produksi dalam perspektif Islam pada akhirnya berfokus pada manusia dan eksistensinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa segala ajaran moral dalam perilaku manusia untuk menghasilkan sesuatu atau berproduksi harus berfokus dan memiliki target yang sesuai dengan ajaran moral dalam Islam. Maksudnya, manusia mengolah materi untuk mencukupi berbagai kebutuhannya sehingga materi tersebut mempunyai kemanfaatan atau masalah.²⁰

Proses pencarian untuk mendapatkan kekayaan bukanlah tujuan utama yang ingin dicapai dalam Islam. Pandangan Islam tidak hanya tertuju pada meningkatnya hasil produksi yang akan menghasilkan kekayaan total dan dipisahkan dari distribusi. Islam juga tidak sependapat apabila dikatakan bahwa permasalahan ekonomi ditimbulkan kelangkaan produksi dan sebagai alat pemecahannya maka

¹⁸Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 111.

¹⁹Ibid., 112.

²⁰Abdul Aziz, *Ekonomi Islam analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 56.

harus meningkatkan kekayaan secara keseluruhan. Apabila dalam Islam memiliki konsep kekayaan adalah yang utama maka hal tersebut akan menghalangi tujuan utama dari ekonomi Islam yaitu kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Bukannya tercapai tujuan akhir yang berupa kemaslahatan umat tetapi nantinya akan menimbulkan suatu kerugian.²¹

Islam menyarankan pada seluruh umatnya agar melakukan aktivitas produksi maupun melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan perekonomiannya yaitu, bertani, berkebun, berdagang, bekerja dibidang industri maupun perikanan. Sesungguhnya bekerja merupakan ibadah dan juga jihad apabila pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan aturan dalam Islam dan tidak melanggarnya. Pada zaman Rasulullah Muhammad SAW, beliau tidak pernah memerintahkan para sahabat untuk meninggalkan ketrampilan mereka karena sesungguhnya pekerjaan duniawi bukan hanya penting bagi individu saja namun juga memiliki kontribusi yang besar untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat secara umum. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia harus saling memberi dan menerima serta membantu satu sama lain dengan menggunakan ketrampilannya tersebut. Muslim diminta bekerja untuk hidupnya sebagaimana ia diminta bekerja untuk akhiratnya. Bekerja di dunia adalah kewajiban bagi seorang muslim.²²

2. Tujuan Produksi dalam Islam

²¹Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012) 70.

²²Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Perss, 1997)108.

Menurut Nejatullah Shiddiqi , produksi dalam Islam bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang didalamnya termasuk :

- a. Memenuhi kebutuhan pribadi produsen secara seimbang
- b. Memenuhi kebutuhan keluarga
- c. Menyiapkan kebutuhan untuk pewaris serta generasi setelahnya
- d. Untuk kegiatan sosial serta berinfak di jalan Allah.²³

Menurut Monzerkahf, dalam Islam tujuan produksi dilatar belakangi oleh tiga kepentingan, yaitu²⁴:

- a. Barang-barang hasil produksi yang bisa menjauhkan umat manusia dari nilai-nilai moral yang dimilikinya. Pelarangan segala macam usaha dan hubungan yang dilakukan oleh pihak industri yang dapat menjerumuskan manusia dalam tindakan kejahatan maupun yang dapat menurunkan martabat manusia hanya semata-mata untuk meraih keuntungan sebagai tujuan ekonomi.
- b. Penekanan yang dilakukan secara ketat pada aspek produksi berkaitan dengan proses produksi yang dijalankan. Sebenarnya tujuan utama dari ekonomi masyarakat adalah menyalurkan keuntungan produksi kepada sebagian besar orang dengan cara yang adil.
- c. Permasalahan ekonomi tidak hanya berhubungan dengan masalah pemenuhan berbagai macam kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi

²³Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2012),69.

²⁴Monzerh kahf, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 1995), 33.

permasalahan ekonomi muncul dari sifat malas yang dimiliki oleh manusia yang hanya berusaha untuk mengambil sebesar-besarnya manfaat dari anugrah yang diberikan Allah SWT dari berbagai bentuk sumber daya yang ada tanpa peduli akan kelestariannya.

Produksi dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan konsumen. Walaupun demikian, mengambil keuntungan atau laba tidaklah dilarang dalam Islam jika tetap dalam batas kewajaran dan tidak melanggar hukum Islam. Dalam konsep masalah dirumuskan keuntungan ditambah dengan berkah. Dalam ekonomi Islam konsep produksi tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan yang besar atau maksimal di dunia saja, namun lebih mementingkan tercapainya keuntungan yang maksimal di akhirat kelak.²⁵

3. Faktor-Faktor Produksi dalam Islam

Pada praktiknya dalam ekonomi Islam terdapat enam faktor produksi antara lain:

a. Tanah

Dalam Alquran terdapat anjuran untuk mengolah tanah dan segala potensi alam yang ada. Melakukan kegiatan produksi dan bercocok tanam sudah terjadi sejak Allah menciptakan Nabi Adam dan mengirimnya ke bumi sebagai khalifah bersama dengan istrinya, Hawa. Pada masa khalifah Usman, banyak sahabat yang berusaha pada sektor pertanian terutama pembudidayaan tanah (*Ihyaul Mawat*).

²⁵Mustofa Edwin Nasution, *Pengendalian Eklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: kencana, 2006), 104

b. Tenaga Kerja

Alquran telah sebagai pedoman umat muslim telah menyebutkan agar seluruh umat muslim menyalurkan tenaga, pikiran, serta waktunya untuk melakukan amal shaleh dan amal produktif. Sangatlah rugi apabila seseorang membuang-buang waktunya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, malas, dan berpangku tangan. Tenaga kerja sangat menentukan kualitas dan kuantitas produksi. Maka dari itu, tenaga kerja adalah sumber kekayaan yang paling penting.

c. Modal

Modal dalam literatur fiqh disebut *Ra'sul Mal* merujuk pada pengertian uang dan barang. A. Muhsin Sulaiman mengemukakan beberapa ketentuan hukum Islam yang mengatur tentang modal, diantaranya :

1. Dalam Islam penimbunan modal tidak dibenarkan bahkan diharamkan
2. Tidak diperbolehkan melakukan tindakan riba dalam pinjam meminjam modal
3. Cara mendapatkan modal sama dengan cara mendapatkan hak milik
4. Modal yang mencapai nisab, zakatnya wajib dikeluarkan
5. Tidak boleh menggunakan modal produksi secara boros
6. Pembayaran gaji buruh atau pekerja harus sesuai ketentuan gaji dalam Islam.

Tindakan penimbunan modal terutama yang berupa uang sangat dilarang dalam Islam. Agar modal yang dipergunakan untuk berproduksi tidak tercemari oleh penimbunan maupun bunga, Islam menarik sebagian modal untuk zakat, infaq, dan sedekah.

d. Manajemen

Suatu kegiatan produksi akan menghasilkan keuntungan atau profit yang baik ketika memiliki sistem manajemen yang baik di samping faktor-faktor produksi yang lain karena faktor-faktor produksi tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Semuanya membutuhkan suatu pengaturan yang baik berupa suatu organisasi ataupun suatu manajemen yang bisa menertibkan, mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi segala kinerja yang akan dan telah dilaksanakan oleh masing-masing divisi.

e. Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia. Landasan teoritis yang mendukung gagasan tentang adanya teknologi sebagai salah satu faktor produksi adalah Al Quran surat Ar Rahman ayat 33:

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَنْطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu)”.

Al Jasiyah ayat 13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”.

Penggunaan teknologi sebagai faktor produksi dapat mengatasi masalah kelangkaan relatif sumber daya ekonomi.

f. Material

Material atau bahan baku merupakan faktor lain yang sangat penting bagi proses produksi terutama produksi barang fisik. Dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan sebuah produk tidak diperbolehkan menggunakan bahan baku atau material yang haram karena dapat merusak manfaat ekonomi yang akan dihasilkan oleh produk tersebut. Bahan baku yang digunakan harus halal dan sesuai dengan syariat agar mendatangkan masalah.

4. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses produksi menurut Muhammad Al-Mubarak yang dikutip oleh Rustam Efendi dalam bukunya yang berjudul “Produksi Islam”, antara lain sebagai berikut²⁶ :

1. Tidak diperbolehkan memproduksi maupun memperjualbelikan barang haram atau barang-barang yang dilarang syariat. Dalam perekonomian Islam tidak semua barang dapat diproduksi dan diperjualbelikan serta dikonsumsi. Islam dengan tegas mengklarifikasikan barang-barang (silah) atau komoditas kedalam dua kategori yakni Thayyibat atau halal dan Khabaits yang secara hukum haram. Hal tersebut ditegaskan pada Al Quran penggalan Surat Al A’raf ayat 157.

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “... dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk...”

2. Dilarang melakukan kegiatan produksi yang mengarah pada kedzaliman, seperti riba yang mengarah pada kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Riba akan menimbulkan dampak negatif dan menghilangkan keadilan dalam perekonomian umat. Hal tersebut dapat menghilangkan ciri khas ekonomi yang berlandaskan keIslaman. Hal tersebut ditegaskan pada Al Quran Surat Al Baqarah ayat 278-279.

²⁶Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: MSI UII, 2003), 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan Rosul-Nya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

3. Pelanggaran yang berupa berbagai bentuk penimbunan atau ikhtikar pada bermacam-macam barang kebutuhan masyarakat merupakan wujud kepedulian masyarakat sebagai proteksi syariah terhadap konsumen. Apabila perilaku ini dilakukan akan merugikan produsen sendiri karena mengurangi tingkat produksinya dalam usahanya untuk menguasai pasar. Hal ini juga berpengaruh pada konsumen dimasyarakat karena merasa dirugikan akibat berkurangnya suplai dan melonjaknya tingkat harga barang dipasaran.
4. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain karena dianugrahi akal pikiran untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya di alam (I' mar al ard) sebesar-besarnya tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan tidak merusaknya. Hal tersebut dalam ekonomi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Setiap manusia adalah produsen yang dalam melakukan produksinya berhubungan langsung dengan alam sebagai faktor utama
- b. Alam semesta sebagai salah satu faktor produksi berfungsi juga untuk mengingatkan manusia akan keagungan Allah SWT yang selalu melimpahkan rizqinya pada umat manusia.
- c. Ketika melaksanakan kegiatan produksi, seorang produsen dilarang melakukan eksploitasi alam secara berlebihan yang berdampak pada rusaknya lingkungan hidup dan habitat mahluk lain.

Memelihara hubungan yang harmonis dengan alam sekeliling adalah suatu keharusan bagi setiap individu. Islam tidak membenarkan kegiatan yang merusak lingkungan karena pada hakikatnya manusia hidup berdampingan dengan mahluk lain.

5. Nilai-Nilai Islam dalam Produksi

Dengan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam proses produksinya maka usaha produsen dalam mendapatkan keuntungan (masalah) dunia maupun akhirat akan terwujud. Dengan demikian, didalam Islam semua kegiatan yang berlangsung dalam produksi terikat dengan aturan moral yang Islami. Tidak hanya dalam kegiatan produksi saja melainkan sejak dari pengorganisasian hingga barang sampai ke tangan

konsumen, semua harus berdasarkan aturan teknis yang dibenarkan dalam Islam.²⁷

Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: *khilafah*, adil, dan *takaful*. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:²⁸

a. Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi pada tujuan akhirat.

Maksud dari pernyataan ini adalah dalam berproduksi, seorang produsen bukan hanya memikirkan tujuan di dunia saja tetapi juga berorientasi pada tujuan di akhirat.

b. Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Bagi seorang produsen agar bisnisnya mampu bersaing dan berkembang dengan baik maka mereka harus dapat dipercaya atau dengan kata lain mereka mampu menepati janji serta kontrak yang mereka buat. Dengan begitu mereka akan mendapatkan keuntungan dan loyalitas dari konsumen

c. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran. Seorang produsen harus berlaku adil dalam menjalankan produksinya. Takaran suatu produk harus tepat dan sesuai dengan ukuran atau apa yang tertera dalam produknya.

d. Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis. Kedisiplinan dalam proses produksi akan membuat rencana kerja yang telah disusun

²⁷M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: Pt Era Adicitra Intermedia, 2011), 173-174.

²⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 252.

- berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berlangsung secara dinamis serta akan meminimalisir kegagalan yang mungkin terjadi.
- e. Memuliakan prestasi/produktivitas. Dengan menanamkan nilai-nilai prestasi/ produktivitas ini maka seorang produsen akan memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dalam menghasilkan suatu produk yang lebih baik dan berkualitas.
 - f. Mendorong *ukhuwah* antar sesama pelaku ekonomi. Dalam berproduksi seorang produsen tentu akan mengenal dan berhubungan baik secara langsung atau tidak langsung dengan orang banyak serta belajar memahami berbagai sifat/karakter mereka, di dalam maupun di luar lingkungan perusahaan. Hal ini harus bisa dimanfaatkan oleh seorang produsen muslim sebagai jembatan yang mengarah pada terjalinnya ukhuwah Islamiah yang baik antar produsen dan pelaku ekonomi lainnya agar tercipta kerjasama yang baik pula.
 - g. Menghormati hak milik individu. Ketika menciptakan suatu produk, seorang produsen tidak boleh mengambil atau menjiplak hasil karya orang lain sehingga merugikan orang tersebut. Seorang produsen muslim harus menghargai hak milik orang lain atau pelaku ekonomi lain agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat.
 - h. Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi. Seorang produsen yang juga sebagai umat muslim dalam semua tindakannya harus sesuai dengan ajaran Islam yang berlaku. Begitupun dalam proses

produksi maupun dalam bertransaksi juga harus sesuai dengan syarat sah dan rukun akad/ transaksi. Hal tersebut akan menghasilkan rejeki yang halal dan toyyiban bagi produsen dan pelaku ekonomi lain yang bertransaksi

- i. Adil dalam bertransaksi. Ini merupakan salah satu nilai Islam dalam berproduksi yang paling penting. Apabila menerapkan nilai adil dalam semua transaksi yang dilakukan maka tidak akan ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.
- j. Memiliki wawasan sosial. Seorang produsen muslim ketika menjalankan bisnis atau proses produksinya harus memiliki wawasan sosial. Maksudnya adalah mereka harus memahami cara untuk menyesuaikan atau menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Tidak bertindak seenaknya sendiri dan peduli kepada masyarakat sehingga tidak merugikan pihak lain.
- k. Pembayaran upah tepat waktu dan layak. Sebagai pemilik perusahaan seorang produsen harus memberikan gaji atau upah yang layak bagi karyawannya sesuai dengan apa yang telah dijanjikan dan disepakati bersama saat pekerjaan telah usai. Jika diawal telah disepakati bahwa gaji akan diberikan setiap akhir bulan, maka pemilik perusahaan wajib memberikan tepat pada akhir bulan. Apabila pemilik perusahaan mengingkari atau melanggar kesepakatan maka termasuk dalam perbuatan dzalim. Nabi muhammad SAW juga telah memerintahkan pada umatnya untuk

memberikan upah pekerja sebelum kering keringat mereka. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadits riwayat Ibnu Majah.

1. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam. Proses produksi yang dijalankan harus menghindari segala jenis penyimpangan dari syariat Islam. Jika memproduksi sesuatu yang telah diharamkan maka hal tersebut akan membawa dampak yang negatif bukan hanya bagi produsen tetapi juga pihak lain selaku pelaku ekonomi.